

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi negara yang memiliki peran strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sejalan dengan pendapat Basaria (2021) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi resmi yang digunakan dalam pemerintahan, pendidikan, dan kehidupan sosial. Selain sebagai sarana komunikasi, bahasa Indonesia juga berperan sebagai pemersatu bangsa yang memiliki latar belakang budaya, suku, dan bahasa daerah yang beragam, sehingga mampu memperkuat identitas nasional serta menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia.

Peran strategis bahasa Indonesia tersebut semakin tampak ketika dikaitkan dengan dunia pendidikan sebagai sarana utama pengembangan potensi peserta murid. Berbeda dengan pendapat Sanga dan Wangdra (2023) yang mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan berbagai metode agar murid dapat mengembangkan diri secara aktif, meliputi kemampuan berpikir, kecerdasan dalam bidang ilmu pengetahuan, penguatan mental, kekuatan spiritual, pengendalian diri, serta keterampilan lainnya. Jadi, bahasa Indonesia itu bukan hanya berperan sebagai bahasa resmi negara dan alat komunikasi penting dalam pemerintahan, pendidikan, serta kehidupan sosial, tetapi juga berperan sebagai pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan murid secara menyeluruh, termasuk kecerdasan, keterampilan, mental, dan spiritual, sehingga menjadi mata pelajaran wajib di sekolah

Pembelajaran bahasa Indonesia terdapat 4 keterampilan berbahasa, yaitu menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Hal tersebut, ditegaskan oleh Gereda (2020) yang mengungkapkan bahwa pada umumnya ada empat komponen utama dalam keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satunya yaitu keterampilan menulis yang sering kali menjadi indikator penting keberhasilan belajar di sekolah. Menulis adalah cara berkomunikasi tidak langsung tanpa bertatap muka atau kegiatan komunikasi berupa penyampaian informasi (pesan) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa, alat dan media. Hal ini selaras dengan pendapat Dalman (2022) bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif yang menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dengan tujuan misalnya, memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses kreatif menyampaikan gagasan secara tertulis dengan tujuan memberitahu, meyakinkan, atau menghibur, serta menjadi indikator penting keberhasilan belajar. Penulis juga harus menyesuaikan tulisannya dengan tujuan dan jenis teks yang dibuat.

Jenis keterampilan menulis yang diajarkan pada jenjang kelas IX salah satunya ialah keterampilan menulis karangan teks eksplanasi. Damayanti (2022) berpendapat bahwa teks eksplanasi merupakan salah satu jenis teks naratif yang bersifat faktual. Bahasa yang digunakan menitik beratkan pada paragraf yang terdapat dalam setiap bagian struktur, yaitu pernyataan umum, pernyataan khusus, dan struktur interpretasi. Hal tersebut kemudian ditegaskan lagi oleh Tim Kemendikbud (2017) bahwa teks eksplanasi itu menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena. Sementara itu, Apriyani (2019)

mengungkapkan bahwa menulis teks eksplanasi dengan baik bukanlah hal yang sederhana. Jadi, melalui teks ini, pembaca dapat memahami bahwa teks eksplanasi itu, menjelaskan secara jelas dan logis sebab-akibat suatu fenomena alam, sosial, atau budaya, serta memberikan pemahaman tentang mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi, seperti pendapat Suprianto (2020) bahwa teks eksplanasi memaparkan hal terkait mengapa dan bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi. Menulis teks eksplanasi juga membutuhkan pemahaman yang baik tentang proses terbentuknya fenomena tersebut agar bermanfaat bagi pembaca.

Menurut Redha (2024), pembelajaran menulis teks eksplanasi tidak hanya melatih kemampuan menulis murid, tetapi juga mengembangkan berpikir kritis, kemampuan mencari dan mengolah informasi, serta menyusun argumen berbasis fakta. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Wibawa dan Agustina (2019) menyatakan bahwa HOTS merupakan proses berpikir pada tingkat kognitif kompleks yang mencakup pemecahan masalah dan berbagai taksonomi pembelajaran, sedangkan King, Goodson, dan Rohani (1998) menegaskan bahwa HOTS meliputi berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Meskipun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Indonesia yang berorientasi pada pemahaman mendalam dan keterkaitan dengan konteks kehidupan nyata belum sepenuhnya terlaksana secara optimal di berbagai satuan pendidikan.

Pemilihan murid kelas IX dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa materi teks eksplanasi merupakan salah satu materi yang

diajarkan pada jenjang tersebut sehingga sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Selain itu, murid kelas IX telah memiliki pengalaman belajar menulis dari kelas sebelumnya sehingga diharapkan mampu mengembangkan gagasan, menyusun struktur teks, serta mengorganisasikan informasi secara lebih kompleks. Teks eksplanasi dipilih karena menuntut kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat suatu fenomena, sehingga relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Adapun SMPN 7 Bangkalan dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia ditemukan permasalahan yang secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu rendahnya keterampilan menulis teks eksplanasi murid. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh capaian hasil belajar yang masih berada di bawah KKTP, kesulitan murid dalam menemukan dan mengembangkan ide, serta pembelajaran yang masih didominasi oleh metode konvensional. Selain itu, pendekatan CTL melalui model PjBL berbasis pembelajaran mendalam belum pernah diterapkan secara khusus dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi di sekolah tersebut. Dibandingkan dengan sekolah lain yang belum memiliki data awal dan identifikasi permasalahan yang sesuai dengan variabel penelitian, SMPN 7 Bangkalan memiliki karakteristik yang lebih relevan dengan tujuan penelitian sehingga dipandang layak untuk dijadikan lokasi penelitian.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas IX SMPN 7 Bangkalan, diketahui bahwa minat murid dalam menulis sangat rendah hampir

dibawah standart nilai yaitu 62,5, sedangkan KKTP berada pada nilai interval 75–100. Hal ini terjadi karena menulis menuntut penguasaan unsur kebahasaan dan ide yang kompleks. Rendahnya hasil tersebut disebabkan oleh kompleksitas keterampilan menulis yang menuntut penguasaan unsur kebahasaan serta kemampuan mengembangkan ide. Selain itu, pembelajaran masih didominasi model konvensional yang kurang kontekstual, sehingga murid mengalami kesulitan menemukan gagasan, rendahnya minat baca, serta kurangnya minat dalam menulis teks. Oleh karena itu guru mengungkapkan bahwa kurangnya pengembangan model pembelajaran tersebut turut memperburuk rendahnya minat dan kemampuan menulis murid.

Hasil wawancara dengan murid SMPN 7 Bangkalan menunjukkan bahwa kegiatan menulis, khususnya menulis teks eksplanasi, masih dipersepsikan sebagai aktivitas yang sulit, melelahkan, dan membosankan. Perasaan tersebut muncul karena murid mengalami berbagai kesulitan dalam proses menulis, terutama saat menemukan ide, mengembangkan gagasan, dan menyusunnya secara runtut ke dalam bentuk tulisan. Ketika diminta menyampaikan pandangan mereka tentang pentingnya pembelajaran menulis dalam mata pelajaran bahasa indonesia, sebagian besar murid menyadari bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan yang penting untuk dikuasai, namun proses pembelajarannya sering kali dianggap kurang menarik dan sulit dipahami. Kondisi ini membuat murid dalam belajar menulis menjadi rendah.

Oleh karena itu, murid berharap adanya pembaruan dalam proses pembelajaran, khususnya melalui penerapan pembelajaran yang lebih melibatkan murid secara aktif dan mengaitkan materi dengan pengalaman

nyata. Namun, berdasarkan pengalaman belajar mereka selama ini, sebagian besar murid menilai bahwa pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya membantu dalam mengembangkan kemampuan menulis. Sehingga tulisan yang dihasilkan belum tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Hal tersebut tercermin pada rendahnya hasil belajar murid dalam keterampilan menulis dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, membaca, dan berbicara. Sehingga menulis meskipun dianggap menantang, keterampilan ini tetap perlu dipelajari untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model dan juga pendekatan pembelajaran yang tepat menjadi sangat penting, khususnya dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Model pembelajaran dianggap sebagai bagian yang paling penting dalam suatu proses pembelajaran. Sarumaha (2023) model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang memberikan panduan secara sistematis dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk membantu murid mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Model pembelajaran adalah suatu pola atau rancangan sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar oleh guru. Seperti pendapat Joyce & Weil (1980:1) yang menegaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk kurikulum atau rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan ajar, serta membimbing pembelajaran di kelas maupun lingkungan lain. Jadi, model pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu guru mengatur serta mengarahkan proses belajar agar lebih efektif, terstruktur, dan bermakna. Oleh karena itu, pemilihan model yang

relevan seperti model pembelajaran berbasis proyek menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterampilan menulis murid, khususnya dalam menulis teks eksplanasi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis adalah model *Project-Based Learning* (PjBL), yaitu model yang berpusat pada peserta didik dengan menitikberatkan pada proses perancangan serta penyelesaian proyek secara sistematis (Subiantoro, 2025). Model ini tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep dan teori, tetapi juga mendorong murid untuk mengaplikasikannya dalam bentuk produk nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (*real-world problems*). Secara sistematis, model ini bertujuan mengembangkan keterampilan kreativitas dan pemecahan masalah melalui pengalaman belajar yang bermakna (Hasibuan dkk., 2026).

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis di tingkat SMP masih didominasi oleh pendekatan berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga murid cenderung kurang aktif dan minim pengalaman langsung dalam mengamati fenomena yang akan dijelaskan (Nasir, 2021). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan murid dalam mengembangkan ide dan menyusun teks secara logis. Sejalan dengan hal tersebut, Jannidis (2010:7) dalam kajian naratologinya mengemukakan bahwa keterampilan menulis teks nonfiksi, seperti teks eksplanasi, memerlukan pengalaman nyata agar murid mampu membangun struktur penalaran yang kuat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata murid, salah satunya adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan membantu murid memahami makna materi dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan pribadi, sosial, maupun budaya. Nababan dan Sipayung (2023) menyatakan bahwa CTL menekankan keterlibatan aktif murid dalam menggali materi serta menghubungkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurfitriyana (2021) yang menegaskan bahwa CTL mengutamakan peran aktif murid dalam memahami materi melalui pengalaman langsung, kerja sama, serta suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Menurut Depdiknas (2003) pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Selaras dengan pendekatan tersebut, terdapat pembelajaran berbasis *deep learning* yang saat ini banyak diterapkan dalam kurikulum nasional bertujuan untuk menekankan pembelajaran yang bermakna, menumbuhkan kesadaran murid dalam proses belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang

menyenangkan (Hadian, Pkim, & Rahmi, 2023). Sejalan dengan pandangan tersebut, Amrullah dkk. (2025) menyatakan bahwa *deep learning* dalam bidang pendidikan dirancang untuk mengatasi berbagai kelemahan metode pembelajaran tradisional yang cenderung berorientasi pada *surface learning*. Selain itu, perkembangan *deep learning* dalam pendidikan didukung oleh landasan yang kuat, baik dari aspek filosofis, praktis, maupun relevansinya dengan tuntutan dan tantangan pembelajaran abad ke-21.

Deep learning atau disebut pembelajaran mendalam merupakan sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö (1976), didefinisikan sebagai pembelajaran yang memprioritaskan pemahaman mendalam terhadap makna dan hubungan antarkonsep secara menyeluruh, melibatkan murid secara kognitif dan emosional dalam prosesnya. Sejalan dengan pendapat Suwandi dkk. (2023), pembelajaran mendalam ini bertujuan mentransformasi paradigma pembelajaran tradisional yang berfokus pada hafalan dan pengulangan menjadi pembelajaran yang lebih konstruktif dan reflektif. Amrullah dkk. (2025) lebih lanjut menegaskan bahwa pembelajaran mendalam berarti murid tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami konsep secara substansial, menginterpretasikan nilai-nilai penting, dan mengembangkan keterampilan yang relevan, sehingga memungkinkan mereka untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan dalam memecahkan masalah.

Penggabungan model PjBL dengan pendekatan CTL berbasis pembelajaran mendalam diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi murid di SMPN 7 Bangkalan karena murid tidak hanya menguasai

materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dan menantang. Hal ini didukung oleh contoh penelitian serupa oleh Sari dkk. (2022) terkait penerapan model PjBL di tingkat SMA menunjukkan peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi sebesar 28% pada kelas eksperimen, namun masih memiliki keterbatasan karena fokus kajiannya belum secara khusus mengkaji teks eksplanasi dan juga satuan pendidikannya bukan pada murid SMP.

Selain itu, juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Patangai (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL mampu meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi murid secara signifikan, dengan kelebihan pada kesesuaian konteks pembelajaran dan keterlibatan pengalaman nyata murid, meskipun penelitian tersebut masih terbatas pada satu satuan pendidikan. Penelitian yang secara khusus mengukur pengaruh pendekatan CTL melalui model PjBL terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi pada murid SMP masih sangat terbatas, terutama di wilayah Kabupaten Bangkalan. Demikian, penelitian mengenai penerapan model PjBL dan pendekatan CTL masih perlu dikembangkan dan diperdalam, khususnya menggunakan pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa model PjBL dan juga pendekatan CTL mampu meningkatkan kemampuan menulis murid. Namun, penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan, baik dari segi jenis teks yang dikaji maupun belum adanya integrasi langsung antara model Pjbl

dengan pendekatan CTL. Hingga saat ini, masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus mengombinasikan model PjBL dengan pendekatan CTL berbasis pembelajaran mendalam dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, khususnya pada jenjang SMP. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait efektivitas penggabungan model PjBL menggunakan pendekatan CTL berbasis pembelajaran mendalam terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi murid.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, perlu dilakukan penelitian mengenai pendekatan CTL melalui model PjBL berbasis pendekatan mendalam untuk mengetahui pengaruhnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi. Pemakaian model dan pendekatan ini berpeluang besar menjadikan pembelajaran yang aktif dan juga menarik bagi murid, terutama di sekolah SMPN 7 Bangkalan yang dipilih sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, judul yang diambil untuk penelitian ini adalah “Pengaruh Pendekatan CTL Melalui Model PjBL Berbasis Pembelajaran Mendalam terhadap Keterampilan Menulis Eksplanasi Siswa SMP”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan

1. Bagaimana keterampilan menulis teks eksplanasi murid kelas IX SMP Negeri 7 Bangkalan sebelum dan sesudah penerapan pendekatan CTL melalui model PjBL berbasis pembelajaran mendalam?

2. Bagaimana pengaruh pendekatan CTL melalui model PjBL berbasis pembelajaran mendalam terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi murid SMPN 7 Bangkalan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan keterampilan menulis teks eksplanasi murid kelas IX SMP Negeri 7 Bangkalan sebelum dan sesudah penerapan pendekatan CTL berbasis pembelajaran mendalam.
2. Mengetahui pengaruh pendekatan CTL melalui model PjBL berbasis pembelajaran mendalam terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi murid kelas IX SMP Negeri 7 Bangkalan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis teks eksplanasi, melalui penerapan model PjBL dengan pendekatan CTL berbasis pembelajaran mendalam..

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini berlaku untuk guru, murid, dan sekolah.

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis murid.
- 2) Bagi murid, penelitian ini dapat meningkatkan minat dan kemampuan menulis teks eksplanasi secara lebih baik.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi dan dasar dalam pengembangan penelitian terkait pembelajaran bahasa indonesia.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi untuk memastikan fokus, ketepatan, dan efektivitas penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Batasan Teori

Penelitian ini hanya menggunakan model *Project-Based Learning* (PjBL) yang dikombinasikan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis pembelajaran mendalam sebagai kerangka teoritis utama. Teori-teori lain terkait pembelajaran atau keterampilan menulis tidak dibahas atau dibandingkan secara mendalam dalam penelitian ini.

2. Batasan Objek Penelitian

Objek penelitian dibatasi pada keterampilan menulis teks eksplanasi murid kelas IX SMPN 7 Bangkalan. Fokus penelitian adalah penerapan model PjBL dengan pendekatan CTL berbasis pembelajaran mendalam dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi pada murid tersebut.

3. Batasan Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN 7 Bangkalan dengan subjek penelitian adalah murid kelas IX yang mengikuti pembelajaran bahasa indonesia, khususnya keterampilan menulis teks eksplanasi.

4. Batasan Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti adalah pengaruh pendekatan CTL melalui model PjBL berbasis pembelajaran mendalam terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi murid. Faktor lain yang tidak berkaitan langsung dengan model pembelajaran dan pendekatan tersebut tidak dianalisis lebih lanjut.

Batasan ini bertujuan untuk menjaga agar penelitian tetap fokus pada pengaruh pendekatan CTL melalui model PjBL berbasis pembelajaran mendalam dalam konteks pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi pada murid kelas IX SMPN 7 Bangkalan sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang ada.

1.6. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Model ini mencakup tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan belajar, lingkungan belajar, serta cara guru mengelola pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

2. PjBL (*Project-Based Learning*)

Model *Project-Based Learning* (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana proses belajar dilakukan melalui kegiatan merancang, mengerjakan, dan menyelesaikan suatu proyek secara sistematis. Model ini menekankan keterlibatan aktif murid dalam memecahkan masalah nyata sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan komunikasi.

3. CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata murid. Pendekatan ini mendorong murid untuk aktif mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

4. Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran mendalam adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman materi secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini mengarahkan murid untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, sehingga mereka mampu memahami materi secara lebih kritis dan kreatif.

5. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan informasi secara tertulis dengan

cara yang jelas, sistematis, dan efektif sesuai dengan tujuan komunikasi tulisan tersebut.

6. Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi adalah jenis teks yang bertujuan menjelaskan proses atau sebab-akibat suatu peristiwa atau fenomena alam dan sosial secara rinci dan logis, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana dan mengapa sesuatu itu terjadi.